BAB II

Hati, Teori Hadis, dan Teori Psikologi

A. Hati

Ibn al-Mandzur menjelaskan bahwa kata "*qalb*" berasal dari akar kata *qa-la-ba* yang berarti membalikkan sesuatu (*tahwil al-syai'*). Kemudian beliau juga menjelaskan bahwa *qalbu* adalah segumpal daging dari *fu'ad* yang tergantung dengan urat besar tempat ia tergantung.[1]Selain itu, Attabik Ali dan Ahmad Zuhdi mengartikan *qalb* dengan makna mengubah, membalikkan, dan mengganti. Sinonim *qalb* adalah semisal kata *'aql* (akal), *lubb* (inti), *quwwah* (kecakapan), *syaja'ah* (keberanian), *wasath* (pusat/center), dan *al-mahdh wa al-khalish* (murni).

Al-Qalb merupakan penglihatan dari hati. *Al-Qalb* merupakan tempat bagi cahaya iman, yakni cahaya yang memberikan keyakinan, ilmu, niat, ketakwaan, *sakinah* (ketenangan), ke*khusyu'*an, dan kesucian. Kesucian dan kebersihan *al-qalb* tergantung sejauh mana ia dijaga, dilatih, dan ditambahi dengan hikmah-hikmah.[2]

Sebagaimana telah dijelaskan di penegasan judul dalam bab sebelumnya, bahwa ada kerancuan dalam memaknai kata *qalbu* dalam Bahasa Indonesia dimana *qalbu* diartikan sebagai hati, padahal makna *qalbu* yang sebenarnya adalah jantung. Namun walaupun demikian, ada hubungan antara jantung dengan

---

[1]Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Dar Sadar, 1968), 687, dalam Jurnal penyelidikan dan inovasi Norul Huda Bnti Bakar dkk, "Potensi Qalbu dalam Membuat Keputusan: Kajian menurut Perspektif Islam", ?, BIL 1, 41-45, (Selangor: KUIS, 2014), , Hal. 42.

[2]Ahmad Tajuddin Arafat, "Hakikat Hati Menurut al-Hakim al-Tirmizi; Philosophy of Heart According to al-Hakim al-Tirmidzi", ?, Vol. 1, No. 1, (t.k.: Smart, 2015), 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hati spiritual sebagaimana dijelaskan oleh para sufi bahwa keterkaitan antara jantung dan hati spiritual terletak pada fungsinya terhadap tubuh manusia. Jantung manusia berfungsi sebagai pemompa darah yang mengatur peredaran antara darah arteri/darah bersih dengan darah vena/ darah kotor, sedangkan hati spiritual juga berfungsi sebagai alat pengatur arus bolak-balik antara pengaruh ruh yang bersih dan pengaruh nafsu yang kotor. Inilah alasan *qalb* yang berarti memutar atau mengganti.

Selain pemaknaan di atas, makna *al-Qalbu* juga menyangkut jiwa yang bersifat *lathif* (halus) *rabbani* (mempunyai sifat ketuhanan) dan *ruhaniyyat*.[3]*Luthf Rabbani Ruhani* memiliki hubungan dengan hati yang bersifat jasmani sama seperti hubungan *a'radh* (*accident*) dan *jisim*, serta hubungan sifat dan yang disifati. *Luthf* merupakan hakikat manusia yang mengenali, mengetahui, yang diajak bicara, yang dituntut, diberi pahala dan disiksa.

Sedangkan secara psikis, kalbu berarti bolak-balik antara ya dan tidak, kuat dan lemah, yakin dan ragu, tenang dan gundah, atau sejenisnya.[4]

Dari keterangan makna serta kaitannya dengan fisik dan psikis *qalb* di atas, menunjukkan bahwa *qalb*/hati memang mempunyai sifat dominan yang menjadi karakteristiknya, yaitu selalu berubah-ubah yang selanjutnya memberi pengaruh pada kejiwaan manusia yang juga berubah-ubah.[5]

---

[3]Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (t.k.: AMZAH, 2005), 183
[4]Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian Integrasi Nafsiyah dan Aqliyah Perspektif Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), 151.
[5]Ahmad Arisatul Cholik, "*Relasi Akal dan Hati Menurut al-Ghazali*", ?, Vol. 13, No. 2, (t.k: KALIMAH, 2015), 300

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diantara fungsi *al-Qalb* dalam kajian tasawuf adalah[6] sebagai alat untuk menghayati segala rahasia yang ada di alam gaib, alat untuk berusaha beribadah hanya kepada Allah, dan sebagai pancaran dari semua gerak-gerik anggota badan.

B. Ilmu Ma'anil Hadis

Ilmu Ma'anil Hadis adalah ilmu yang membahas prinsip-prinsip metodologi (proses dan prosedur) memahami hadis Nabi, sehingga hadis tersebut dapat dipahami maksud kandungannya secara tepat dan proporsional. Untuk itu, seseorang yang akan memahami hadis juga harus memperhatikan berbagai aspek yang berkaitan dengan hadis tersebut.[7]

Belum ada judul "*Ilmu Ma'āni al Ḥadīth*" secara tegas dalam literatur hadis. Istilah yang dipakai oleh para ulama adalah *sharḥ ḥadīth*, sebagaimana Ibn Hajr al-Asqalāni dalam kitab *Fath al-Bārī: Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.[8] Ada pula yang menyebutnya dengan istilah *fiqḥ al-ḥadīth* (pemahaman hadis), seperti Imam al-Hakim al-Nisaburi, beliau menyatakan: "*anna fiqḥ al-ḥadīth aḥād 'ulūm al-mutafarri'ah min ilm al-ḥadīth.*[9]Artinya, sesungguhnya *fiqh ḥadīth* (memahami hadis) merupakan salah satu ilmu cabang dari ilmu hadis. Sementara al-Khaththabi menyebutnya dengan istilah *fahm al-ḥadīth*, beliau menyatakan: "*ba'da ma'rifati ṣiḥḥatil ḥadīth yajibu al-ishtighal bi fahmihi idh huwa thamratu*

---

[6]Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*., 183

[7]Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*, (Yogyakarta: Ide Press Yogyakarta, 2016), 10.

[8]Ibn Hajar al-Asqalāni, *Fatḥ al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H) dalam Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis*., 10.

[9]Abu Abdullah al-Hakim al-Nisaburi, *Ma'rifatul 'Ulūm al-Ḥadīth* (Beirut: Dar al-Kutb al-Ilmiyyah, 1997), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadh al-ilm.[10] Artinya, sesudah mengetahui validitas hadis, maka seseorang wajib menyibukkan diri untuk memahami hadis, karena memahami hadis itu merupakan buah dari ilmu hadis ini.

Ilmu *Ma'āni al Ḥadīth* memiliki dua objek kajian, yaitu objek material dan objek formal. Objek material ilmu *Ma'āni al Ḥadīth* adalah redaksi hadis-hadis Nabi Saw, mengingat ilmu Ma'anil Hadis merupakan cabang ilmu hadis. Karena ilmu Ma'anil Hadis berkaitan dengan persoalan bagaimana memberi makna dan memproduksi makna (*meaning*) terhadap sebuah teks hadis, maka objek formalnya adalah matan atau redaksi hadis itu sendiri.[11]

C. Teori Kesahihan Hadis

Sebagaimana dijelaskan oleh Mahmūd Tahān dalam kitab *Muṣṭalāḥ*-nya, bahwa *ṣaḥīḥ* menurut bahasa adalah lawan kata dari *saqīm* (sakit) artinya sehat.[12]

Sementara hadis, berasal dari bahasa Arab *al-ḥadīth* yang dari segi bahasa, kata ini memiliki banyak arti, diantaranya: [1] *al-jadid* (yang baru), lawan dari *al-qadim* (yang lama); dan [2] *al-akhbar* (kabar atau berita).[13]Kemudian dari segi istilah, hadis diberi pengertian yang berbeda-beda oleh para ulama. Namun pada umumnya para ulama berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan hadis ialah segala sabda, perbuatan, taqrir, dan hal-ihwal yang disandarkan kepada Nabi

---

[10]Abu Sulaiman Hamd Ibn Muhammad *al-Khaththābi*, *Muqaddimah Ma'ālim al-Sunan: Sharḥ Sunan Abu Dawud* (Halb: al-Muthaba'ah al-'Ilmiyyah, 1932) dalam Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis*., 10.

[11]Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis*., 11.

[12]Maḥmūd Ṭaḥān, *Taisīr Muṣṭalāḥ al-Ḥadīth* (t.k: Markaz al-Madī li al-Dirāsāt, 1405 H), 3.

[13]Muhammad ibn Mukarram ibn Manẓur (Selanjutnya ditulis sebagai ibn Manẓur), *Lisan al-'Arab*, Juz II (Mesir: Dar al-Miṣriyyah, t.t), 436-439, dalam M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan pendekatan ilmu sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad saw.[14]Hadis dalam pengertian ini oleh ulama hadis disinonimkan dengan istilah al-sunnah.[15] Dengan demikian, menurut umumnya ulama hadis, bentuk-bentuk hadis atau al-sunnah ialah segala berita berkenaan dengan: [1] sabda; [2] perbuatan; [3] taqrir; dan [4] hal-ihwal Nabi Muhammad saw. yang dimaksud hal-ihwal dalam hal ini ialah segala sifat dan keadaan pribadi.

Kriteria ke-*ṣaḥīḥ*-an hadis tidak lepas dari sanad dan matan hadis. Hadis yang sanadnya sahih, belum tentu matannya juga ikut sahih. Kriteria ke-*ṣaḥīḥ*-an hadis dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kriteria Sanad Hadis

Sanad secara bahasa dapat diartikan dengan sandaran atau sesuatu yang dijadikan sandaran.[16]Sedangkan menurut istilah sebagaimana diungkap oleh al-Badr ibn al-Jamā'ah dan al-Tibbī, keduanya menyatakan bahwa sanad adalah pemberitaan tentang munculnya suatu matan hadis.[17] Sedangkan ulama lain memberikan pengertian yaitu silsilah atau rentetan para periwayat yang

---

[14]M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan pendekatan ilmu sejarah*., 27,

[15]Sebagian ulama membedakan pengertian hadis dengan al-sunnah. Sufyan al-Sawriy (w. 161 H/778M) dikenal sebagai Imam *fiy al-ḥadīth* dan bukan Imam *fiy al-sunnah*. Sedangkan al-Awza'iy (W. 157 H/774 M) dikenal sebaliknya. Kemudian Malik ibn Anas dikenal sebagai Imam *fiy al-ḥadīṣ wa al-sunnah*. Diantara ulama ada yang menyatakan, pengertian hadis lebih umum daripada al-sunnah, tapi ada juga ulama yang berpendapat sebaliknya. Disamping itu, ada ulama yang berpendapat bahwa hadis berisi petunjuk Nabi untuk tujuan prakis, sedang al-sunnah merupakan hukum tingkah-laku, baik terjadi sekali saja meupun terjadi berulangkali, baik dilakukan oleh Nabi, sahabat Nabi, tabi'in, maupun ulama pada umumnya.

[16]*Mahmūd al-Ṭaḥḥān, Taisīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth*, (Surabaya, Bungkul Indah, t. th.), 16 dalam Suryadi dkk, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Yogyakarta: POKJA Akademik, 2006), 17.

[17]Lihat *al-Suyūṭī, Tadrīb al-Rāwī fi Sharḥ Taqrib al-Nawāwī* (Beirut: Dār al-Fikr, 1988), 6. Dalam Suryadi dkk, *Metodologi Penelitian Hadis.*, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menukilkan hadis dari sumbernya yang pertama.[18] Dengan demikian dapat dikatakan sanad adalah jalan yang menghubungkan matan hadis kepada Nabi Muhammad saw.[19]

Keberadaan sanad dalam hadis sangatlah penting. Adanya suatu berita yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw., namun tidak mempunyai sanad maka bukan dianggap sebagai hadis. Demikian juga ada upaya untuk membuat dan memberi jalan melalui orang-orang tertentu, padahal orang tersebut tidak meriwayatkan seperti itu, maka hadis tersebut disebut sebagai hadis *mauḍū'* (palsu).

Para ulama hadis telah memiliki teori-teori sanad yang cukup ketat. Namun demikian, jauhnya jarak antara masa Rasul SAW, dengan masa kodifikasi hadis sekitar satu setengah abad atau 150 tahun, menyebabkan teori-teori tersebut dalam praktenya mengalami hambatan-hambatan yang cukup serius. Diantaranya yaitu terbatasnya data-data yang diperlukan dalam proses pembuktian. Dan pada perkembangan selanjutnya keterbatasan-keterbatasan ini diatasi oleh teori-teori baru, seperti *Al-Ṣaḥaba Kulluhum 'Udūl* (semua sahabat bersifat adil). Dengan kata lain, validitas satu generasi pertama (generasi sahabat) tidak perlu ada pembuktian.[20]

Dalam ukuran modern, teori kritik sanad secara umum mengandung kelemahan interen, seperti anggapan seorang manusia terhormat yang tidak

---

[18]Muhammad *'Aǰjāj al-Khaṭīb, Uṣūl al-Ḥadīth 'Ulūmuh wa Muṣṭalāḥuh* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), 32-33. Dalam Suryadi dkk, *Metodologi Penelitian Hadis.*, 17.

[19]Suryadi dkk, *Metodologi Penelitian Hadis.*, 17.

[20]Muhammad Ali Qasi al-'Umri, *Dirāsat fī Manhaji al-Naqdi 'Inda 'l Muhadithīn*, cet. 1, (Yordan: Darun Nafais, 2000), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki keinginan untuk berdusta sehingga mereka pasti bercerita dengan benar. Disamping itu, para peneliti hadis kadang tidak menyadari adanya masalah ingatan yang keliru, pikiran yang mengandung kepentingan, pembacaan kebelakang (dari masa kini ke masa lalu) ataupun tersangkutnya seseorang dan bahkan tentang adanya berbagai tuntutan mendesak.[21] Kelemahan yang terdapat dalam teori krtik sanad ini mencerminkan tingkat kesulitan yang tinggi dalam proses pembuktian validitas suatu hadis.

Menghadapi sanad yang bermacam-macam kualitasnya itu, maka ulama ahli hadis menyusun berbagai kaedah dan istilah untuk mempermudah penilaian terhadap sanad yang bersangkutan. Salah seorang ulama hadis yang berhasil menyusun rumusan kaedah kesahihan hadis tersebut adalah Abū ‘Amr ‘Usmān ibn ‘Abd al-Raḥmān ibn al-Ṣalāḥ al-Syahrazurī, yang biasa disebut sebagai Ibn al-Ṣalāḥ (w. 577 H/1245 M). Menurutnya, hadis *ṣaḥīḥ* ialah hadis yang bersambung sanadnya (sampai kepada Nabi), diriwayatkan oleh (periwayat) yang *‘adīl* dan *ḍābiṭ* sampai akhir sanad, (di dalam hadis itu) tidak terdapat kejanggalan (*shudhūdh*) dan cacat (*‘illah*).[22]

Berangkat dari definisi itu, maka unsur-unsur kaedah ke-*ṣaḥīḥ*-an hadis adalah sebagai berikut:

a. Sanad hadis yang bersangkutan harus bersambung (*muttaṣil*) mulai dari *mukharrij*-nya sampai kepada Nabi. Ada dua aspek yang dikaji dalam persambungan sanad, yakni:

---

[21]Ibid.

[22]Muhammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth ‘Ulūmuh wa Musṭṭalaḥuh.*, 32-33. Dalam Suryadi dkk, *Metodologi Penelitian Hadis*., 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Lambang-lambang dalam metode periwayatan (*adāt taḥammul wa al-ādā'*) bermacam-macam, dimana setiap lambang memiliki pengertian tersendiri tentang bentuk dan proses transmisi periwayatan hadis. Misalnya *sami'tu, sami'nā, ḥaddasthanī, ḥaddathanā,* dianggap memiliki tingkat akurasi yang tinggi karena adanya relasi langsung antara periwayat. Sedangkan lambang *'an* dan '*anna* menunjukkan kurang jelasnya/keraguan penyampaian transmisi antara keduanya secara langsung.
2) Hubungan periwayat dengan metode periwayatannya. Dalam menyampaikan riwayat dan hubungannya dengan persambungan sanad, kualitas periwayat lebih dan sangat menentukan. periwayat yang *thiqah* memiliki tingkat akurasi yang tinggi dan karenanya dapat dipercaya riwayatnya. Sedangkan bagi periwayat yang tidak thiqah, memerlukan penelitian tentang ke-*ādil*-an dan ke-*ḍābiṭ*-annya yang akurasinya di bawah perawi yang thiqah.[23] Periwayat yang tidak *ṣiqah* meski menggunakan metode *sami'nā* tetap tidak dapat diterima periwayatannya.

Imam Syafi'i mensyaratkan bagi rawi yang bisa diterima, hendaknya *thiqah*, didalam agamanya terkenal kejujuranya, berakal (mengerti apa yang diriwayatkannya), *'alim* (menguasai arti-arti hadis dari lafaẓ sebagai mana yang didengarnya) dan tidak meriwayatkan dengan makna, karena apabila dia meriwayatkan dengan makna, padahal dia bukan orang alim

[23]Muhid dkk, Metodologi Penelitian Hadis, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press Anggota IKAPI, 2013), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(tidak mengerti maksudnya) dikhawatirkan akan mengalami kekeliruan, hafal (apabila meriwayatkan dengan hafalannya), dan juga apabila meriwayatkan dari tulisannya terlepas dari sifat mudallis. Adapun pembuktian dikembangkan oleh Imam Bukhari dengan adanya *mu'aṣarah* dan *liqā'* (bertemu langsung), sedangkan Imam Muslim sendiri hanya memberikan penegasan dengan cukup *mu'aṣarah*, sebab hal ini memungkinkan adanya pertemuan.

Untuk mengetahui bersambung atau tidak bersambungnya suatu sanad, ulama hadis menempuh langkah-langkah sebagai berikut[24]: *Pertama*; mencatat semua periwayat dalam sanad yang diteliti; *kedua*; mempelajari sejarah hidup masing-masing periwayat melalui kitab *rijāl al-ḥadīth* (kitab yang membahas sejarah hidup periwayat hadis) dengan tujuan untuk mengetahui apakah setiap periwayat dengan periwayat terdekat dalam sanad itu terdapat satu zaman dan hubungan guru-murid dalam periwayatan hadis; *Ketiga*; meneliti lafaẓ yang menghubungkan antara periwayat dengan periwayat terdekatnya dalam sanad[25]Al-Khaṭīb al-Baghdādī memberikan *term* sanad bersambung adalah seluruh periwayat thiqah (*ādil* dan *ḍābiṭ*) dan antara masing-masing periwayat terdekatnya betul-betul telah terjadi hubungan periwayatan yang sahih menurut ketentuan *al-taḥammul wa adā' al-ḥadīth* (kegiatan penerimaan dan penyampaian hadis).

---

[24]Muhid dkk, *Metodologi Peneleitian Hadis*, 56.

[25]M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis.*, 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada beberapa kriteria dasar rawi yang tertolak riwayatnya yang ditetapkan oleh para ulama', yaitu:[26] orang yang berdusta atas nama Rasulullah SAW, orang yang suka berdusta dalam berbicara sekalipun tidak atas nama Rasulullah SAW., Ahli bid'ah yang selalu mengkuti hawa nafsunya, orang yang zindiq, fasik, selalu lupa, dan tidak mengerti apa yang dibicarakannya.

b. Seluruh periwayat dalam hadis harus bersifat *'ādil dan ḍābiṭ*. Ke-*'ādil*-an berhubungan dengan kualitas pribadi, sedang ke-*ḍābiṭ*-annya berhubungan dengan kapasitas intelektual. Apabila kedua hal itu dimiliki oleh periwayat hadis, maka periwayat tersebut dinyatakan sebagai bersifat *thiqah*. Untuk mngetahui seorang periwayat mempunyai sifat adil atau tidak, juga sifat *ḍābiṭ* atau tidak, diperlukan seperangkat *Ilmu al-Jarḥ*[27] *wa al-Ta'dīl*[28], yang didefinisikan Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb sebagai ilmu yang membahas keadaan para rawi hadis dari segi diterima atau ditolaknya periwayatan mereka.[29]

Para pakar *'Ulūm al Ḥadīth* menyusun kaedah-kaedah *Jarḥ* dan *ta'dīl*, yaitu:[30] *Pertama*, penilaian *ta'dīl* didahulukan atas penilaian *jarḥ*. *Kedua*,

---

[26]Musthafa as-Siba'I, *Hadis sebagai Sumber Hukum*, vet.3 (Bandung: CV. Diponegoro, 1990), 147-150.

[27]*Jarḥ* berarti suatu sifat dalam diri perawi yang menodai sifat keadilan atau cacatnya sebuah hafalan dan kesempurnaan ingatannya, hingga menjadi seba gugurnya periwayatan atau tertolaknya periwayatan

[28]*al-ta'dīl* bermakna mensifati perawi dengan sifat-sifat yang baik, sehingga tampak jelas ke *'adīl*annya dan karenanya riwayat yang disampaikan dapat diterima.

[29]Muhammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth 'Ulūmuh wa Muṣṭalāḥuh* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), 261. Dalam Suryadi dkk, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Yogyakarta: POKJA Akademik, 2006), 107-108.

[30]Suryadi dkk, Metodologi Penelitian Hadis, 112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penilaian *jarḥ* didahulukan atas penilaian *ta'dīl*. *Ketiga*, apabila terjadi pertentangan antara kritikus yang memuji dan mencela, maka dimenangkan kritikan yang memuji, kecuali jika kritikan yang mencela disertai alasan yang jelas. *Keempat*, apabila kritikus yang mencela itu lemah, maka tidak diterima penilaian *jarḥ*-nya terhadap orang yang *thiqah*. *Kelima*, penilain *jarḥ* tidak diterima karena adanya kesamaran rawi yang dicela, kecuali setelah ada kepastian. Dan *keenam*, penilaian *jarḥ* yang muncul karena permusuhan dalam masalah duniawi tidak perlu diperhitungkan.

1) Periwayat hadis haruslah *'ādil*.[31]

Kata adil berasal dari bahasa Arab: *'adl* yang menurut bahasa artinya pertengahan, lurus, atau condong kepada kebenaran. Kriteria-kriteria untuk sifat adil adalah:

a) Beragama Islam. Kriteria ini hanya berlaku dalam kegiatan menyampaikan hadis saja, dan bukan untuk kegiatan menerima hadis.[32]

b) *Mukallaf*, yakni *baligh* dan berakal sehat, merupakan kriteria yang harus dipenuhi bagi periwayat ketika menyampaikan riwayat.

[31]Kata adil dalam hal ini tidak sepenuhnya sama artinya dengan kata adil menurut bahasa Indonesia. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa kata adil berarti "tidak berat sebelah (tidak memihak)" atau "sepatutnya; tidak sewenang-wenang".

[32]Suryadi dkk, *Metodologi Penelitian Hadis*, 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan kegiatan penerimaan riwayat, periwayat tersebut dapat saja masih belum *mukallaf*, asalkan saja dia telah *mumayyiz* (dapat memahami maksud pembicaraan dan dapat membedakan antara sesuatu yang lain).[33]

c) Melaksanakan ketentuan agama, yakni teguh dalam agama, tidak berbuat dosa besar, tidak berbuat bid'ah, tidak berbuat maksiat, dan harus berakhlak mulia. Lebih tegas lagi bermakna mengerjakan semua kewajiban yang diperintahkan Allah dan menjauhi segala yang diharamkannya.

d) Memelihara *muru'ah*. *Muru'ah* artinya kesopanan pribadi yang membawa pemeliharaan diri manusia pada tegaknya kebajikan moral dan kebiasaan-kebiasaan. Hal itu dapat diketahui melalui adat istiadat yang berlaku dimasing-masing tempat.

Sifat *ādil* berkaitan dengan integritas pribadi seseorang diukur menurut ajaran Islam. Mayoritas ulama hadis berpendapat bahwa seluruh sahabat dinilai *'ādil* berdasarkan Al-Qur'ān, hadis dan *ijmā'*. Namun setelah dilihat lebih lanjut, ternyata bahwa ke-*ādil*-an sahabat bersifat mayoritas (umum) dan ada beberapa sahabat yang tidak *ādil*. Jadi pada dasarnya para sahabat Nabi dinilai *ādil* kecuali apabila terbukti telah berperilaku yang menyalahi ketentuan ke'*ādil*annya.[34]

---

[33]Ibid.

[34]M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, 160-168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mengetahui ke-*ādil*-an perawi, pada umumnya ulama hadis mendasarkan pada[35]:

a) Popularitas keutamaan pribadi periwayat dikalangan ulama hadis
b) Penilaian dari para kritikus hadis tentang kelebihan dan kekurangan pribadi periwayat hadis.
c) Penerapan kaidah *al-jarḥ* dan *al-ta'dīl* terdapat hadis yang berlainan kualitas pribadi periwayat hadis tersebut.[36]

2) Periwayat hadis harus *ḍābiṭ.*

Yang dimaksud *ḍābiṭ* ialah orang yang kuat ingatannya. Seseorang yang mempunyai ingatan yang kuat, sejak dari menerima sampai kepada menyampaikan kepada orang lain dan ingatannya itu sanggup dikeluarkan kapan dan di mana saja dikehendaki, disebut orang yang *dlabitu'sh-shadri*. Namun kalau apa yang disampaikan itu berdasar pada buku catatannya (*teksbook*) maka disebut *dlabithu'l kitab*.

Tingkat ke- *ḍābiṭ*-an yang dimiliki oleh para periwayat tidaklah sama, hal ini disebabkan oleh perbedaan ingatan dan kemampuan pemahaman yang dimiliki oleh masing-masing perawi. Perbedaan tersebut dapat dipetakan sebagai berikut:

a) *Ḍabit*, istilah ini diperuntukkan bagi perawi yang mampu menghafal dengan baik hadis-hadis yang diterimanya dan mampu menyampaikanya dengan baik kepada orang lain.

---

[35]Muhid dkk, *Metodologi Peneleitian Hadis*, 57.

[36]Hasbi Ash-Shiddieqie*, Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis*, jilid 2, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 32 dalam Muhid dkk, *Metodologi Penelitian Hadis*, 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) *Tamim al-Ḍabit*, istilah ini diperuntukkan bagi perawi yang hafal dengan sempurna hadis yang diterimanya, mampu menyampaikannya dengan baik kepada orang lain dan faham dengan baik hadis yang dihafalnya itu.[37]

Adapun cara penetapan ke-*ḍabit*-an seseorang perawi menurut berbagai pendapat ulama, adalah:

a) Berdasarkan kesaksian atau pengakuan ulama sezaman dengannya.
b) Berdasarkan kesesuaian riwayat yang disampaikan dengan riwayat para priwayat yang lain yang *thiqah* atau yang telah dikenal ke*ḍabiṭ*annya.
c) Apabila dia sekali-kali mengalami kekeliruan, hal tersebut tidaklah merusak ke *ḍābiṭ*annya. Namun apabila sering, maka dia tidak lagi disebut sebagai periwayat yang *ḍabit* dan periwayatannya tidak dapat dijadikan sebagai hujjah.[38]

Menurut Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, ada 5 hal yang dapat merusak ke-*ḍābiṭ*-an, yaitu[39] (1) dalam meriwayatkan hadis, lebih banyak salahnya daripada benarnya; (2) lebih menonjol sifat lupanya daripada hafalnya; (3) riwayat yang disampaikan diduga keras mengandung kekeliruan; (4) riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang disampaikan oleh orang-orang yang *thiqah*; (5) jelek hafalannya, walaupun ada juga sebagian riwayatnya itu yang benar. Hadis yang diriwayatkan oleh

[37]Musahadi Yuslem, *Ulum al-Hadis* (Semarang: Aneka Ilmu, 2000), 363.
[38]Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, 138.
[39]Suryadi dkk, *Metodologi Penelitian Hadis*, 106-107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

periwayat yang memiliki sebagian dari sifat-sifat tersebut dinilai oleh ulama hadis yang berkualitas *ḍa'īf.*

c. Sanad dan matannya terhindar dari kejanggalan (*shudhūdh*)

Hadis yang mengandung *shudhūdḥ* oleh ulama disebut hadis *shādh*. Sedangkan lawan dari hadis *shādh* disebut dengan hadis *mahfūẓ*.[40] *Al-shādḥ* (seorang yang janggal) menurut bahasa adalah seseorang yang memisahkan diri dari jama'ah. Sedangkan menurut istilah muhaddisin, hadis *shādh* adalah hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang *maqbul* yang menyalahi riwayat orang yang lebih utama darinya, baik karena jumlahnya lebih banyak ataupun lebih tinggi hafalannya.

Ada tiga pendapat yang menonjol terkait *shudhūdh*[41] namun yang paling banyak diikuti samapai saat ini adalah pendapatnya Imām al-Syāfi'ī (w. 204 H./820 M.). Dia berpendapat bahwa *shudhūdh* adalah hadis yang diriwayatkan oleh orang yang thiqah, tetapi riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang dikemukakan oleh banyak periwayat yang *thiqah* juga. Berdasarkan pendapat Imām Syāfi'ī tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kemungkinan suatu sanad mengandung *shudhūdh* bila sanad yang diteliti lebih dari satu buah. Dengan kata lain, hadis yang hanya memiliki sebuah sanad saja, tidak dikenal adanya kemungkinan mengandung *shudhūdh*. Salah satu langkah penelitian yang sangat penting untuk meneliti kemungkinan adanya *shudhūdh* suatu sanad hadis ialah dengan membanding-bandingkan semua sanad yang ada untuk matan yang

[40]Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, 139.
[41]Suryadi dkk, Metodologi Penelitian Hadis, 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

topik pembahasannya sama atau memiliki segi kesamaan. Jadi untuk mengetahui ke-*shādh*-an suatu hadis, harus mengumpulkan semua sanad hadis yang memiliki kesamaan pokok masalah dalam matannya kemudian diperbandingkan. Pada mulanya mungkin semua sanad dan matan itu kelihatan *ṣaḥih*, tetapi setelah diadakan terdapat *shudhūdḥ*.[42]

d. Sanad dan matannya terhindar dari cacat (‘*illah*)

Menurut bahasa, *‘illat* berarti cacat, kesalahan baca, penyakit dan keburukan.Sedangkan *‘illat* menurut istilah adalah sebab tersembunyi yang merusak kualitas hadis.[43] *‘Illat* adalah cacat yang tersembunyi yang tidak terlihat secara langsung dalam penelitian terhadap satu jalur sanad. Karena mayoritas *‘illat* hadis terjadi pada sanad hadis.

Hadis yang ber-*‘illat* oleh kalangan muhadisin dikenal dengan istilah *mu’allal*, ada juga sebagian dari mereka yang menamakan dengan sitilah *ma’lul*.[44]

Ditinjau dari tempat keberadaannya, *illat* hadis *mu’allal* itu dibagi menjadi tiga macam, yaitu *mu’allal* dalam sanad, *mu’allal* dalam matan, dan *mu’allal* dalam keduanya.[45]

Untuk meneliti sanad hadis yang mengandung *‘illah* (cacat) diperlukan penelitian yang lebih cermat, sebab hadis yang bersangkutan tampak sanadnya berkualitas *ṣaḥīḥ*.‘Abd al-Raḥmān ibn Mahdī (w. 194 H/814 M), berpendapat bahwa untuk meneliti ‘*illah* hadis diperlukan

[42]Syuhudi Ismail, Kaedah Kes}ahihan Sanad Hadis, 170.
[43]Muhid dkk, Metodologi Pneleitian Hadis, 58 .
[44]Nuruddin ITR, Ulumul Hadis, Jilid 2 (BANDUNG: Remaja Rosdakarya, 1997), 253.
[45]Ibid., 254.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intuisi (*ilham*) dan dilakukan oleh orang yang cerdas, memiliki hafalan hadis yang banyak, paham akan hadis yang dihafalnya, berpengetahuan yang mendalam tentang tingkat ke-*ḍābiṭ*-an para periwayat hadis, serta ahli di bidang sanad dan matan hadis.[46] Karena penelitian *'illah* hadis itu sulit dilakukan, maka Ibn al-Madīnī (w. 234 H/849 M) dan al-Khaṭībal-Baghdādī (w. 463 H/1072 M) memberi petunjuk bahwa untuk meneliti 'illah hadis, maka langkah-langkah yang perlu ditempuh yaitu[47]: (a) meneliti seluruh sanad hadis untuk matan yang semakna, bila hadis yang bersangkutan memang memiliki *mutābi'* ataupun *syāhid*; (b) seluruh periwayat dalam berbagai sanad diteliti berdasarkan kritik yang telah dikemukakan oleh para ahli kritik hadis.

2. *Kriteria Matan Hadis*

Secara bahasa, matan adalah punggung jalan, tanah yang keras dan tinggi.[48]Sedangkan secara istilah hadis, matan adalah sabda nabi yang disebut setelah sanad atau penghubung sanad atau materi hadis atau dapat disebut dengan teks hadis.

Matan haruslah memiliki kriteria akan sabda kenabian, tidak bertentangan dengan al-Qur'an atau hadis *mutawātir*.[49]Hal yang patut diperhatikan adalah meneliti matan dengan kualitas sanadnya. Maksudnya adalah meneliti matan

---

[46]Suryadi dkk, Metodologi Penelitian Hadis, 116.
[47]Ibid., 117.
[48]Muhammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth 'Ulūmuh wa Muṣṭalāḥuh*, 33 dalam Suryadi dkk,*Metodologi Penelitian Hadis*, 17.
[49]Ṣalāḥ al-Dīn al-Idlibī, *Manhaj Naqd al-Matn 'Inda Ulamā' al-Ḥadīth al-Nabawī*, (Beirut: Dār al-Afaq al-Jadidah, 1983), 236 dalam Suryadi dkk, *Metodologi Penelitian Hadis*, 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesudah sanad, setiap matan harus bersanad dan kualitas matan tidak harus sejalan dengan kualitas sanad. Mayoritas ulama hadis sepakat bahwa penelitian matan hadis menjadi penting untuk dilakukan setelah sanad bagi matan hadis tersebut diketahui kualitasnya. Ketentuan kualitas ini adalah dalam hal ke-*ṣaḥiḥ*-an sanad hadis atau minimal tidak termasuk berat ke-*ḍa'īf*-annya.[50]

Muhammad Thahir al-Jawabi menjelaskan ada dua tujuan kritik atau penelitian matan, yaitu untuk menentukan benar tidaknya matan hadis dan untuk mendapatkan pemahaman yang benar mengenai kandungan yang terdapat dalam sebuah matan hadis.[51]

Syuhudi Isma'il mengutip dari Ṣalāḥ al-Dīn al-Adhlabī dalam kitabnya *Manhaj Naqd al-Matn 'inda Ulamā' al-Ḥadīth al-Nabawī* mengemukakan beberapa kriteria yang menjadikan matan layak untuk dikritik, antara lain[52]:

a. Lemahnya kata pada hadis yang diriwayatkan
b. Rusaknya makna
c. Berlawanan pada Al-Qur'ān yang tidak ada kemungkinan *ta'wīl* padanya
d. Bertentangan dengan kenyataan sejarah yang ada pada masa Nabi
e. Sesuai dengan madzhab *rāwī* yang giat mempropogandakan madzhabnya
f. Hadis itu mengandung suatu urusan yang mestinya orang banyak mengutipnya, namun ternyata hadis tersebut tidak dikenal dan tidak ada yang menuturkannya kecuali satu orang

---

[50]M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang), 123.
[51]Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Perspektif Ahmad al-Ghazali dan Yusuf al-Qardhawi* (Yogyakarta: Teras, 2008), 15.
[52]M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Mengandung sifat yang berlebihan dalam soal pahala yang besar untuk perbuatan yang kecil

Dalam prakteknya, ulama hadis memang tidak memberikan ketentuan yang baku tentang tahapan-tahapan penelitian matan. Karena tampaknya dalam keterikatan secara normatif pada acuan di atas, akan menimbulkan beberapa kesulitan. Namun hal ini menjadi kerancuan juga apabila tidak ada kriteria yang lebih mendasar dalam memberikan gambaran bentuk matan yang terhindar dari *shādh* dan '*illat*. Aplikasi atas dua kriteria tersebut dapat dilakukan dengan tahap-tahap penelitian hadis, yaitu meneliti susunan redaksi matan yang semakna, serta meneliti kandungan matan.

Dalam menjabarkan dua unsur tersebut (*shādh* dan *'illat*) ulama berbeda-beda pandangan. Seperti yang diungkap oleh al-Khaṭīb al-Baghdādī: (1) tidak bertentangan dengan akal sehat; (2) tidak bertentangan dengan hukum alqur'an; (3) tidak bertentangan dengan hadis *mutawātir;* (4) tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan; (5) tidak bertentangan dengan dalil yang pasti dan; (6) tidak bertentangan dengan hadis *aḥād* yang kualitasnya lebih kuat.[53]

D. Teori Kehujjahan Hadis

Para sahabat telah sepakat menetapkan *wajibu'l-ittiba'* terhadap *al-Ḥadīth*, baik pada masa Rasulullah masih hidup maupun setelah wafat.[54]

---

[53]Sebagaimana dikutip M. Syuhudi Ismail.Ibid., hlm. 126.

[54]Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1974), 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain kesepakatan mayoritas umat Islam dalam menerima hadis sebagai sumber perundang-undangan, ada juga sebagai dari golongan umat yang menolaknya dengan alasan sebagai berikut:[55]

1. Alquran telah mencakup seluruh persoalan agama, hukum-hukum dengan penjelasan yang sangat jelas, rinci dan detail sehingga tidak membutuhkan penjelasan dari yang lain seperti hadis. Seandainya alquran masih memerlukan penjelasan, maka sesungguhnya masih terdapat sesuatu yang dilalaikan dari alquran.
2. Andaikata hadis sebagai hujjah, niscara Rasulullah memerintahkan untuk menulisnya dan para sahabat dan tabi'in segera mengumpulkannya dalam dewan hadis, demi untuk memelihara dan agar jangan hilang dan dilupakan orang.

Terlepas dari kontroversi tentang kehujjahan hadis, para ulama dari kalangan ahli hadis, fuqaha dan para ulama *uṣūl fiqh* lebih menyepakati bahwa hadis merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah Alquran. Iman Auza'i malah menyatakan bahwa Alquran lebih memerlukan Sunnah (hadis) daripada sunnah terhadap Alquran, karena memang posisi Sunnah (hadis Rasulullah SAW) dalam hal ini adalah untuk menjelaskan makna dan merinci keumuman Alquran, serta mengikatkan apa yang mutlak dan mentakhsis yang umum dari makna Alquran.[56]

Penerimaan atas hadis sebagai hujjah bukan lantas membuat para ulama menerima seluruh hadis yang ada, penggunaan hadis sebagai hujjah tetap dengan

---

[55]Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, 62-63.
[56]Yusuf Qardhawi, *Studi Kritis as-Sunnah*, ter. Bahrun Abu bakar, Cet. 1, (Bandung: Trigenda Karya, 1995), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara yang begitu selektif, dimana salah satunya meneliti status hadis untuk kemudian dipadukan dengan Alquran sebagai rujukan utama. Seperti yang telah diketahui, hadis secara kualitas terbagi dalam tiga bagian, yaitu: hadis *ṣahīḥ*, hadis *hasan* dan hadis *ḍa'īf*. Mengenai teori kehujjahan hadis, para ulama mempunyai pandangan tersendiri antara tiga macam hadis tersebut. Bila dirinci, maka pendapat mereka adalah sebagai berikut:

1. ***Kehujjahan Hadis Ṣaḥīḥ***

   Para ahli hadis dan sebagian ulama ahli ushul serta ahli fiqh sepakat menjadikan hadis-hadis sahiḥ sebagai hujjah (dasar pedoman) sebagai dalil syara' yang wajib beramal dengannya. Kesepakatan ini terjadi dalam soal-soal yang berkaitan dengan penetapan halal atau haramnya sesuatu, tidak dalam hal-hal yang berhubungan dengan akidah oleh karenanya tidak ada alasan bagi setiap muslim untuk meninggalkannya.

2. ***Kehujjahan hadis hasan***

   Dalam hal kehujjahan hadis hasan, para muhaddisin, ulama ushul fiqh dan para fuqaha juga hampir sama seperti pendapat mereka terhadap hadis sahih, yaitu dapat diterima dan dapat dipergunakan sebagai dalil atau hujjah dalam penetapan hukum. Namun ada juga ulama seperti al-Hakim, Ibnu Hibban dan Ibnu Huzaimah yang tetap berprinsip bahwa hadis sahih tetap sebagai hadis yang harus diutamakan terlebih dahulu karena kejelasan statusnya.[57] Hal itu lebih ditandaskan oleh mereka sebagai bentuk kehati-hatian agar tidak

[57]Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, Cet 1, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001), 229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sembarangan dalam mengambil hadis yang akan digunakan sebagai hujjah dalam penetapan suatu hukum.

Istilah hadis yang dipopulerkan oleh Imam al-Tirmidzi ini menjadi berbeda dengan status sahih adalah karena kualitas *ḍābiṭ* (kecermatan dan hafalan) para perawi hadis hasan lebih rendah dari yang dimiliki oleh perawi hadis sahih.[58]

3. ***Kehujjahan hadis ḍa'īf***

Para ulama sepakat melarang meriwayatkan hadis *ḍa'īf* yang *mauḍū'* tanpa menyebutkan ke*mauḍū'an*nya. Adapun kalau hadits *ḍa'īf* itu bukan hadits *mauḍū'*, maka diperselisihkan tentang boleh atau tidaknya diriwayatkan untuk berhujjah. Dalam hal ini ada tiga pendapat:[59]

a. Melarang secara mutlak, meriwayatkan segala macam hadis *ḍa'īf*, baik untuk mnetapkan hukum, maupun untuk member sugesti amalan utama. Pendapat ini dipertahankan oleh Abu Bakar Ibn al 'Arabi.

b. Membolehkan, kendatipun dengan melepaskan sanadnya dan tanpa menerangkan sebab-sebab kelemahannya, untuk member sugesti, menerangkan keutamaan amal (*faḍā'ilul a'mal*) dan cerita-cerita, bukan untuk menetapkan hukum-hukum syari'at, seperti halal dan haram, dan bukan untuk menetapkan aqidah-aqidah (keinginan-jeinginan). Dalam pada itu, Ibnu Hajar Al-'Asqalany —termasuk ulama ahli hadits yang

[58]Ibid.

[59]Fatchur Rahman, *Ikhtisal Musthalahul Hadis*, 229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membolehkan berhujjah dengan hadits *ḍa'īf* untuk *faḍā'ilul a'mal*—memberikan tiga syarat:[60]

1) Hadits *ḍa'īf* itu tidak keterlaluan. Oleh karena itu hadis *ḍa'īf* yang disebabkan rawinya pendusta, tertuduh dusta dan banyak salah, tidak dapat dibuah hujjah, kendatipun untuk *faḍā'ilul a'mal*.
2) Dasar *a'mal* yang ditunjuk oleh hadis *ḍa'īf* tersebut masih di bawah suatu dasar yang dibenarkan oleh hadis yang dapat diamalkan (sahih dan hasan).
3) Dalam mengamalkannya tidak mengitikadkan bahwa hadis tersebut benar-benar bersumber kepada Nabi. Tetapi tujuan mengamalkannya hanya semata-mata untuk *ikhtiyaṭ* (hati-hati) belaka.

E. Teori Memahami Hadis

Diantara langkah-langkah dalam memahami hadis, yaitu[61]:

1. Memastikan makna dan konotasi kata-kata dalam hadis. Sebab, konotasi kata-kata tertentu adakalanya berubah dari suatu masa ke masa lainnya, dan dari suatu lingkungan ke lingkungan lainnya. Ini diketahui terutama oleh mereka yang mempelajari perkembangan bahasa-bahasa serta pengaruh waktu dan tempat atasnya. Termasuk didalamnya adalah melalui pendekatan-pendekatan teori *'am* dan *khash*, teori *mutlaq* dan teori *muqayyad*, serta teori *'amr* dan

[60]Ibid., 230.

[61]Sebenarnya ada banyak poin dalam memahami hadis oleh Yususf Qardhawi dalam bukunya yang berjudul "Bagaimana Memahami Hadis Nabi Saw." Namun dalam penjelasan ini penulis sengaja hanya menjadikan beberapa poin lebih sedikit karena penulis merasa diantara banyak poin yang disajikan oleh Yusuf Qardhawi itu masih berhubungan antara poin satu dengan poin lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teori *nahy*, dan sebagainya. Beberapa metode yang digunakan dalam poin pertama ini adalah:

a. Mendeteksi hadis yang mempunyai *lafaẓ* yang sama

Pendektesian *lafaẓ* hadis yang sama ini dimaksudkan untuk mengetahui beberapa hal, antara lain:

1) Adanya *Israj* (sisipan lafal hadis yang bukan berasal dari Rasulullah SAW)
2) Adanya *Iḍthirab* (pertentangan antara dua riwayat yang sama kuatnya sehingga tidak memungkinkan dilakukan *tarjih*)
3) Adanya *al-Qalb* (pemutarbalikan matan hadis)
4) Adanya penambahan lafadz dalam sebagaian riwayat (*ziyādah al-thiqāt*)

b. Membedakan makna hakiki dan makna majasi

Bahasa Arab telah dikenal sebagai bahasa yang banyak menggunakan ungkapan-ungkapan. Ungkapan majaz menurut ilmu balaghah lebih mengesankan daripada ungkapan makna hakiki. Rasulullah SAW juga sering menggunakan ungkapan majaz dalam menyampaikan sabdanya.

Yang dimaksud majaz dalam hal ini adalah meliputi majaz *lughawiy, 'aqliy, isti'ārah, kināyah*, dan berbagai macam ungkapan lainnya yang tidak menunjukkan makna sebenarnya secara langsung, tetapi hanya dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipahami dengan berbagai indikasi yang menyertainya, baik yang bersifat tekstual ataupun kontekstual.[62]

Dalam ilmu hadis, pendeteksian atas makna-makna majaz tersebut termasuk dalam pembahasan ilmu *gharīb al-ḥadīth*. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Al-Shalah bahwa *ilmu gharīb al-ḥadīth* adalah ilmu pengetahuan untuk mengetahui lafal-lafal dalam matan hadis yang sulit dipahami karena jarang digunakan.[63]

2. Memahami hadis dengan mempertimbangakn latar belakangnya, situasi dan kondisinya ketika diucapkan, serta tujuannya.

Pendekatan ini dapat dipakai untuk mengetahui historisasi sebuah hadis, maka dapat dipahami setting sosial yang terjadi pada saat itu, sehingga dapat memberikan pemahaman baru pada konteks sosial budaya masa sekarang dengan lebih *komprehensif*.

Pengetahuan tentang historisasi turunnya sebuah hadis dapat dilacak melalui ilmu *Asbāb al-Wurūd al-Hadīth*. Ilmu *asbāb al wurūd al-ḥadīth* cukup membantu dalam pembahasan ini, tetapi biasanya sifatnya kasuistik sehingga hadis tersebut hanya cocok untuk waktu dan lokasi tertentu dan tidak dapat diterapkan secara universal.[64] Cara mengetahuinya dengan menelaah hadis itu sendiri atau hadis lain, karena latar belakang turunnya hadis ini ada yang

---

[62]Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*., Terj. Muhammad al-Baqir, *Kaifa Nata'amalu Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah*, Cet. V, (Bandung: Penerbit Karisma, 1997), 167.

[63]Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadis*, 321.

[64]Muhammad Zuhri, *Telaah Matan Hadis; Sebuah Tawaran Metodologis* (Yogyakarta: LESFL, 2003), 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah tercantum di dalam hadis itu sendiri dan ada juga yang tercantum dihadis lain.[65]

3. Menghadapkan hadis yang sedang dikaji dengan ayat-ayat Alquran atau dengan sesama hadis yang setopik. Asumsinya adalah mustahil Nabi mengambil kebijaksanaan Allah SWT. Begitu juga mustahil Nabi tidak konsisten sehingga kebijakannya saling bertentangan.

F. Teori Psikologi

Secara etimologis, Istilah psikologis berasal dari Yunani, yaitu dari kata *psyche* yang berarti "jiwa", dan logos yang berarti "ilmu". Jadi secara harfiah, psikologi berarti ilmu jiwa, atau ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala kejiwaan.[66]

Dimasa lalu, —menurut Paul Mussen dan Mark R. Rosenzwieg— psikologi dirtikan sebagai ilmu yang mempelajari *mind* (pikiran), namun dalam perkembangannya, kata *mind* berubah menjadi *behavior* (tingkah laku), sehingga psikologi didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia.[67] Sedangkan para ahli psikologi modern belakangan ini tidak lagi mengartikan psikologi sebagai ilmu yang mempelajari gejala-gejala kejiwaan, sebab apa yang dimaksud dengan jiwa itu tidak ada seorang pun yang tahu persis.[68]Psikologi lahir pada akhir abad 18 sebagai ilmu yang berusaha memahami manusia seutuhnya, yang hanya dapat dilakukan melalui pemahaman tentang kepribadian.[69]

---

[65]Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadis*, 321.
[66]Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 19.
[67]Ibid., 20.
[68]Ibid.
[69]Alwisol, Psikologi Kepribadian, (Malang: UMM Press, 2014), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allport (1971) dalam bukunya *Personality*, mendefinisikan kepribadian sebagai organisasi-organisasi dinamis dari sistem-sistem *psiko-fisik* dalam individu yang turut menentukan cara-caranya yang unik/khas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.[70]Menurut Allport juga, kepribadian terletak dibalik tindakan tertentu dan dalam individu; dan sistem yang menyusun kepribadian dalam segala hal adalah kecenderungan yang menentukan. Kemudian menurut Alwisol memahami kepribadian berarti memahami aku, diri, *self*, atau memahami manusia seutuhnya.[71]

Seorang antropolog dan seorang psikolog, Clyde Kluckhohn dan Henry Murray (1954), pernah menyatakan bahwa setiap orang dalam segi-segi tertentu adalah (a) seperti semua orang lain, (b) seperti sejumlah orang lain, (c) seperti tak seorang lain pun.[72]Poin ketiga inilah yang telah merangsang usaha mengembagkan teori-teori kepribadian dibidang psikologi. Teori psikologi kepribadian mempelajari secara spesifik; siapa dia, apa yang dimilikinya, dan apa yang dikerjakannya.

Para ahli berbeda pendapat dalam menetapkan teori yang berkaitan dengan pemahaman kepibadian. Namun ada empat teori yang paling banyak dijadikan acuan, yaitu:

---

[70]*Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical systems that determine his unique adjustments to his environment*. Lihat Alex Sobur, *Psikologi Umum*, 300.

[71]Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, 2.

[72]Alex Sobur, *Psikologi Umum*, 304.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. ***Teori Kepribadian Psikoanalisis***

Teori Psikoanalisis ini ditemukan/dikembangkan pertama kali oleh Sigmund Freud.[73]Dalam mencoba memahami sistem kepribadian manusia, Freud membangun model kepribadian yang saling berhubungan dan menimbulkan ketegangan satu sama lain. Konflik dasar dari tiga sistem kepribadian —yaitu id, ego, dan superego— dapat menciptakan energi psikis individu. Meskipun memiliki ciri-ciri, prinsip kerja, fungsi dan sifat yang berbeda, ketiga sistem ini merupakan satu tim yang saling bekerja sama dalam memengaruhi perilaku manusia.Id bekerja menggunakan prinsip kesenangan, mencari pemuasan segera impuls biologis; ego mematuhi prinsip realita, menunda pemuasan sampai bisa dicapai dengan cara yang diterima masyarakat, dan superego (hati nurani; suara hati) memiliki standar moral pada individu. Jadi, jelas bahwa dalam teori psikoanalisis Freud, ego ini harus menghadapi konflik antara id (yang berisi naluri seksual dan agresif yang selalu minta disalurkan) dan superego (yang berisi larangan yang menghambat naluri-naluri itu). Selanjutnya, ego masih harus mempertimbangkan realitas di dunia luar sebelum menampilkan perilaku tertentu.

2. ***Teori-teori sifat (Trait Theories)***

Yang dimaksud dengan teori-teori sifat (*traittheories*) pada dasarnya meliputi "psikologi individu" Gordon Williard Allport, "psikologi konstitusi" William Sheldon, dan "teori faktor" Raymond Cattell (Hall &Lindzey, 1993: 9). Teori-teori ini menyatakan bahwa manusia memiliki sifat-sifat tertentu,

[73]Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni pola kecenderungan untuk bertingkah laku dengan cara tertentu. Sifat-sifat yang stabil ini menyebabkan manusia bertingkah laku relatif tetap dari situasi ke situasi.

3. Teori Psikologi Kognitif

Menurut para ahli, teori psikologi kognitif dapat dikatan berawal dari pandangan spikologi Gestalt di Jerman yang berpendapat bahwa dalam memersepsi lingkungannya, manusia tidak sekadar mengandalkan diri pada apa yang diterima dari pengindraannya, tetapi masukan dari penginderaan itu diatur, saling dihubungkan dan diorganisasikan untuk diberi makna, dan selanjutnya dijadikan awal dari suatu perilaku. Teori psikologi Gestalt kemudian dikembangkan oleh Kurt Lewin (1936) dengan teori lapangannya, dan berkembang di Amerika Serikat menjadi psikologi kognitif.[74]

Pandangan teori kognitif menyatakan bahwa organisasi kepribadian manusia tidak lain adalah elemen-elemen kesadaran yang satu sama lain saling terkait dalam lapangan kesadaran (kognisi). Dalam teori ini, unsur psikis dan fisik tidak dipisahkan lagi, karena keduanya termasuk dalam kognisi manusia. Bahkan, dengan teori ini dimungkinkan juga faktor-faktor di luar diri dimasukkan (diwakili) dalam lapangan psikologis atau lapangan kesadaran seseorang.[75]

---

[74]Alex Sobur, *Psikologi Umum*, 312.
[75]Ibid., 312.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terapi kognitif berusaha mendorong orang mengubah keberadaanya di dunianya; mendorong orang untuk berfikir yang baik tentang dirinya sendiri, di samping mendorong orang memilih lingkungan yang pas dengan dirinya.[76]

4. Teori Kepribadian Behaviorisme

Teori Behaviorisme lebih dekat dengan teori belajar. Pakar behaviorisme berusaha menjelaskan bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan, dan bagaimana tingkahlaku dapat berubah sebagai dampak dari interaksi itu. Perubahan tingkahlaku, apakah itu pengembangan tingkahlaku yang lama atau perolehan tingkahlaku baru, semuanya disebut belajar, Teori belajar menjadi teori psikologi kepribadian ketika yang dipelajari tingkahlaku yang kompleks, yang repertoirnya membutuhkan waktu cukup panjang.[77]

Menurut Skinner, individu adalah organisme yang memperoleh perbendaharaan tingkah lakunya melalui belajar. Dia bukanlah agen penyebab tingkah laku, melainkan tempat kedudukan atau suatu point yang faktor-faktor lingkungan dan bawaan yang khas secara bersama-sama menghasilkan akibat (tingkahlaku) yang khas pula pada individu tersebut.[78]

---

[76]Ibid., 5-6.
[77]Ibid.,, 6.
[78]Alex Sobur, *Psikologi Umum*, 310.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id